



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol 2 No.1, Bulan Februari Tahun 2024, pp. 1-13

E-ISSN : 2987-0739| Email : pandu@kalimasadagrup.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

NILAI-NILAI MODERASI DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X MADRASAH ALIYAH

Ngatmin Abbas^{a,1,*}, Mukhlis Fathurrohman, ^{b,2} Elina Intan Apriliani.^{c,3}

^{*a}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

¹ngatminabbas@gmail.com; ²mukhlisfr70@gmail.com; ³elina.bee06@gmail.com

Received: 3 Januari 2024 **Revised:** 15 Januari 2024 **Accepted:** 30 Januari 2024 **Published:** 7
Februari 2024 **DOI:** 10.59966/pandu.v2i1.837

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moderasi yang terdapat dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas X untuk Madrasah Aliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi pada materi yang berkaitan dengan pendidikan moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar tersebut mengandung beberapa nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, musyawarah, dan keseimbangan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendidikan moderasi dalam membentuk sikap dan perilaku moderat pada siswa. Oleh karena itu, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah dapat menjadi sumber yang efektif dalam memperkenalkan dan penguatan nilai-nilai moderasi kepada siswa.

Kata kunci: Pendidikan Moderasi, Buku Ajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of moderation education contained in the teaching books of Islamic Culture History Class X for Madrasah Aliyah. The research method used is content analysis with a qualitative approach. Research data is collected through observations and documentation on material related to moderation education. The results show that the textbook contains some of the values of moderation, such as tolerance, justice, discretion, and balance. Implications of these findings are the importance of moderation education in shaping moderate attitudes and behavior in students. Therefore, the textbook of Islamic Culture History of Class X Madrasah Aliyah can be an effective resource in introducing and reinforcing the values of Moderation to students.

Keywords: Education Moderation, Textbooks, History of Islamic Culture, Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. (DARMADI & Pd, 2019) Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai yang bertanggung jawab, toleran, dan moderat. Salah satu nilai-nilai penting itu adalah moderasi. (Zafi, 2020) Buku ajar memiliki peran yang sangat vital, sebab buku ajar yang baik tidak hanya menyajikan fakta-fakta dan informasi, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang penting.

Dalam hal ini, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah (MA), yang ditulis oleh Ngatmin Abbas Wahid yang diterbitkan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri di Solo pada tahun 2023, memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada siswa.

Dalam pendidikan, moderasi berarti menanamkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan, toleransi, dan penilaian yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai moderasi ini sangat relevan dengan sejarah kebudayaan Islam karena dapat membantu siswa memahami keragaman kehidupan umat Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan pentingnya berbicara dan memahami orang dari berbagai budaya. (Wahid, 2023) Buku ajar harus menekankan pemahaman dan pengenalan nilai-nilai pendidikan moderasi. Setiap mata pelajaran memiliki contoh sejarah yang menunjukkan betapa pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama, sosial, dan budaya. Buku pelajaran ini juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong pemahaman moderat. (Al-Anshori, Suharto, & Ilyasin, 2022)

Namun demikian, masih ada perbedaan, seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan global yang dihadapi generasi muda saat ini. Metode yang digunakan harus diperbarui untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi yang dapat mengatasi realitas kehidupan kontemporer. Buku pelajaran harus menyertakan contoh nyata dan relevan dari praktik moderasi modern, seperti inklusi sosial, pengelolaan konflik, pluralisme, dan dialog antarbudaya. Siswa dapat tidak memahami nilai-nilai tersebut jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk berlatih, berpartisipasi dalam kegiatan nyata, atau menerapkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sosial mereka. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk membangun ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan nilai moderasi di dunia nyata dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat. (Ni'mah, 2020)

Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana materi pelajaran menggabungkan nilai moderasi beragama. Penelitian sebelumnya belum secara khusus memeriksa materi yang diajarkan tentang sejarah kebudayaan Islam dalam konteks moderasi beragama di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana materi pelajaran memengaruhi pemahaman siswa tentang moderasi beragama dalam konteks sejarah kebudayaan Islam. Pemahaman dan penerapan moderasi beragama menjadi penting dalam era yang semakin kompleks ini untuk membangun harmoni dan toleransi di antara beragam kelompok agama di Indonesia. (Wahyuni, 2021)

Penelitian ini melihat materi pembelajaran dari sejarah kebudayaan Islam dan menemukan seberapa banyak nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalamnya. Analisis ini memberikan pemahaman baru tentang perbedaan yang mungkin ada dalam pendidikan moderasi beragama di Madrasah Aliyah dan menunjukkan cara yang harus diperbaiki atau diperkaya untuk menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti menggunakan teori "*Moderasi dalam Islam*" sebagai landasan yang relevan untuk penelitian ini karena membahas konsep dan pentingnya moderasi dalam ajaran Islam. Teori ini mencakup nilai-nilai moderasi seperti keadilan, toleransi, kesepakatan, dan tengah-tengah (*wasatiyah*). (Sirajuddin, 2020)

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, dengan pemahaman tentang moderasi dalam Islam, dapat memberikan panduan dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moderasi yang dijunjung dalam Islam. Dengan mengacu pada teori "*Pendidikan Islam*", buku ajar dapat menyampaikan konsep moderasi dengan benar dan membantu siswa memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Basis teori ini menunjukkan tujuan pendidikan Islam, metode pengajaran yang tepat, dan pentingnya menggabungkan nilai agama dan pengetahuan dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan Islam yang moderat dapat diterapkan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk menyusun materi pembelajaran. Pendekatan ini dapat mencakup pengembangan karakter siswa dan pemahaman

mereka tentang moderasi. dengan membuat program pendidikan yang memberikan pemahaman yang luas tentang moderasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.(Muaz & Ruswandi, 2022) Buku ajar tentang sejarah kebudayaan Islam dapat menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan moderasi secara menyeluruh dan sesuai dengan ajaran Islam dengan menggunakan teori "*Moderasi dalam Islam*" dan "*Pendidikan Islam*" sebagai landasan.(Sirajuddin, 2020)

Penelitian ini berfokus pada nilai moderasi yang ada dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, metode dan strategi yang tepat untuk menerapkan moderasi, dan kendala dan solusi untuk menerapkan moderasi dalam buku ajar tersebut. Dalam hal ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan. *Pertama*, apa prinsip moderasi yang ditemukan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah kelas X? *Kedua*, bagaimana pendidikan moderasi diterapkan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam? Apa strategi yang digunakan untuk membantu siswa memahami dan memahami nilai-nilai moderasi? *Ketiga*, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut untuk meningkatkan pendidikan moderasi?

METHOD

Peneliti menggunakan metode kepustakaan untuk mengidentifikasi topik penelitian, seperti nilai moderasi yang ditemukan dalam buku ajar. Kemudian, peneliti mencari literatur kepustakaan yang relevan dengan topik tersebut, seperti buku, jurnal, atau laporan penelitian tentang pendidikan moderasi, pendidikan Islam, dan sejarah kebudayaan Islam.(Khatibah, 2011; Zed, 2008) Setelah itu, peneliti memperhatikan seleksi sumber. Sumber-sumber kepustakaan yang dipilih dievaluasi berdasarkan kualitas, otoritas, dan relevansinya dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dianalisis dan dievaluasi secara menyeluruh sebelum peneliti mengidentifikasi teori, temuan, argumen, atau konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan moderasi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X untuk Madrasah Aliyah. Setelah itu, peneliti membuat sintesis dan interpretasi informasi yang ditemukan.(Nugrahani & Hum, 2014)

Peneliti dapat membangun landasan teoritis yang kuat dan menyajikan hasil penelitian mereka secara sistematis melalui identifikasi topik, pencarian sumber, seleksi sumber, analisis, dan sintesis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pendidikan moderasi dalam pendidikan Islam. Metode ini juga membantu pemahaman dan pengembangan lebih lanjut tentang bidang ini, seperti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Kelas X.(Abubakar, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti pengendalian atau pengaturan dengan bijak. "*Moderare*" juga berarti mengatur, menyesuaikan, atau menjaga keseimbangan. Menurut Wardani (2020), moderasi merujuk pada sikap atau perilaku yang menunjukkan keseimbangan, pengendalian diri, dan penyesuaian yang tepat dalam segala aspek kehidupan. (Wardani, 2020) Moderasi mencakup prinsip atau ide tentang upaya untuk menjaga keseimbangan, menyesuaikan, atau menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berpikir, bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Moderasi juga mencakup penggunaan akal sehat, pertimbangan yang bijaksana, dan tindakan yang bijaksana. (Effendi, Lukman, & Rustandi, 2022)

Pendidikan moderasi adalah metode atau pendekatan yang mendorong siswa untuk

mengembangkan sikap yang moderat dalam cara mereka bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain. (Fathurrohman, Mahendra, Abbas, & Fatimah, 2023) Tujuan pendidikan moderasi adalah untuk membangun individu yang menghargai perbedaan, memiliki pemahaman yang seimbang, dan mampu membuat keputusan yang bijak dalam situasi yang kompleks. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, moderasi mengacu pada pendekatan atau metode pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami sejarah kebudayaan Islam secara seimbang, objektif, dan kritis. Dalam konteks agama, moderasi mengacu pada nilai-nilai toleransi, tengah, saling pengertian, dan sikap yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama. (Sirajuddin, 2020) Untuk membantu siswa menghargai dan menghormati keanekaragaman kebudayaan Islam saat ini dan mampu melihat kesamaan dan perbedaan dalam konteks sejarahnya, moderasi mencakup pemahaman tentang keberagaman budaya dan tradisi Islam yang ada di berbagai wilayah. (Meliani, Iqbal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022)

Moderasi dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

Moderasi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melibatkan penggunaan sumber yang beragam dan kritis dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam. Siswa diajak untuk tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi juga mendapatkan akses ke berbagai sumber, termasuk literatur sejarah, teks asli, rekaman sejarah, dan pendapat para ahli. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah kebudayaan Islam dan perspektif yang berbeda. (Pratama, 2023)

Siswa didorong untuk berbicara, berbagi pendapat, dan menghormati pendapat yang berbeda selama proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Konsep pengertian moderasi melibatkan diskusi yang terbuka dan saling pengertian antara siswa dan guru, serta siswa dengan sesama siswa. Hal ini membantu siswa menjadi lebih toleran, memahami satu sama lain, dan lebih baik berkomunikasi. (Suprpto, 2020)

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Kelas X menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami sejarah kebudayaan Islam secara seimbang, objektif, dan kritis. Metode ini membantu siswa menjadi lebih toleran, menghargai keanekaragaman budaya Islam, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas sejarah kebudayaan Islam.

Elemen dan Capaian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X

Ada tiga komponen dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X untuk Madrasah Aliyah. *Pertama*, kita akan melihat kebudayaan Arab sebelum Islam, termasuk elemen sosial, politik, dan agama yang memengaruhi pertumbuhan masyarakat Arab. Dakwah Islam selama masa Mekah menceritakan perjalanan dan kesulitan Nabi Muhammad dan membantu menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Mekah yang banyak dipenuhi dengan konflik. Menggambarkan peristiwa hijrah, yaitu perpindahan Nabi Muhammad dan pengikutnya dari Mekah ke Madinah. Ini menjelaskan latar belakang hijrah, peran pentingnya dalam perkembangan Islam, dan efeknya terhadap masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam, yang mencakup struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sana sebelum kedatangan Islam. Piagam Madinah, sebuah dokumen penting yang mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim di Madinah, dan seri Madinah menggambarkan upaya Nabi Muhammad untuk membentuk masyarakat Muslim.

Kedua, kita akan membahas pengangkatan Khulafaurrasyidin, yang terdiri dari empat khalifah yang menjabat setelah kematian Nabi Muhammad. Ini memberikan penjelasan tentang proses pemilihan Khulafaurrasyidin dan peran penting mereka dalam memimpin masyarakat

Muslim dan menjaga stabilitasnya. Selama periode Khulafaurrasyidin, yang dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., dakwah Islam berkembang. Para khalifah menyebarkan ajaran Islam, menghadapi masalah internal dan eksternal, dan meningkatkan dan mempertahankan kekuasaan Islam. Substansi dakwah mereka mendorong kita untuk menerapkan musyawarah, saling menghargai, dan penghormatan dalam perselisihan pendapat sekarang dan di masa depan.

Ketiga, kita akan membahas tentang bagaimana dinasti Umayyah terbentuk, latar belakangnya, kepemimpinannya, dan dampaknya terhadap perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam selama dinasti itu. Kita akan menjelaskan pencapaian dan kontribusi penguasa dan intelektual Umayyah dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan arsitektur, serta perkembangan peradaban Islam pada masa itu. Juga, berdirinya dinasti Umayyah di Andalusia, yaitu wilayah Spanyol yang mereka kuasai. Ini menjelaskan perjalanan dinasti tersebut di Andalusia, pengaruh mereka terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta kontribusi mereka dalam membangun peradaban Islam di wilayah tersebut. Ini juga membahas peradaban dan ilmu pengetahuan selama dinasti Umayyah di Andalusia. memberikan penjelasan tentang pencapaian dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur pada masa itu di Andalusia, serta bagaimana hal itu berdampak pada peradaban Islam di seluruh dunia.

Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk membantu siswa mengamalkan sikap santun saat berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mempertahankan nilai-nilai damai, bertanggung jawab, dinamis, toleran, saling tolong menolong, dan toleransi antar agama. Mereka juga dididik tentang prinsip moderat, demokratis, dan musyawarah. Siswa diharapkan dapat menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara mereka dengan memadukan pemahaman mereka tentang sejarah kebudayaan Islam dengan kompetensi sosial dan moral. Buku ini menekankan pentingnya sikap responsif, komunikatif, dan kolaboratif, dan mengajarkan siswa cara yang bijaksana dan moderat untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Diharapkan buku ini akan membantu siswa Madrasah Aliyah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan moderasi dalam sejarah kebudayaan Islam.

Nilai-nilai Moderasi dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X

Beberapa nilai moderasi ditemukan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah kelas X. *Pertama, nilai Toleransi* : Toleransi, yang berarti menerima orang dari berbagai agama dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ini dapat ditemukan dalam diskusi tentang kebudayaan sebelum Islam di Persia, Romawi, dan Arab, di mana berbagai agama dan kepercayaan dihormati dan diterima. Siswa akan belajar tentang kebudayaan Persia pada zaman keemasan Persia, yang mencakup toleransi terhadap agama lain seperti Zoroastrianisme, Yahudi, dan Nasrani. Kebebasan beragama dijamin oleh penguasa Persia, yang juga menghormati perbedaan agama. Dengan cara yang sama, kebijakan toleransi agama diterapkan di Romawi Timur, menghormati agama minoritas seperti Kekristenan dan Yahudi. (Supriyadi, 2008)

Dalam kehidupannya, Nabi Muhammad saw. menunjukkan nilai toleransi, seperti yang terlihat dalam hubungan antara Muslim dan non-Muslim di Madinah, yang didasarkan pada prinsip kerja sama, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama. Dalam piagam Madinah, Nabi Muhammad saw. mengakui hak-hak dan kebebasan beragama kelompok non-Muslim, termasuk kaum Yahudi, dan menghormati perbedaan agama mereka. (Haekal, 2008)

Dakwah Nabi Muhammad saw. kepada pemimpin agama lain seperti Raja Heraclius, Kaisar Persia, Negus, dan Muqauqis adalah contoh nyata lainnya yang ditemukan dalam buku ajar tersebut. Nabi Muhammad saw. berbicara dengan mereka dengan tenang dan mengajak mereka untuk belajar

dan menerima ajaran Islam. Tindakan ini menunjukkan sikap toleransi dan kerja sama dalam berinteraksi dengan orang lain dari berbagai agama. Ini juga menunjukkan pentingnya percakapan dan pemahaman antaragama.

Kedua, nilai musyawarah: Nilai musyawarah mendorong pengambilan keputusan melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Nilai ini sangat penting untuk moderasi dalam pendidikan. Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam menggambarkan pentingnya musyawarah pada masa Khulafaurrasyidin. Musyawarah adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan di bawah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Mereka menggunakan prinsip musyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah dan mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan umat Islam. Mereka berusaha untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi umat dan mewujudkan keadilan melalui musyawarah. (Karim, 2009) Dinasti Umayyah di Damaskus menunjukkan prinsip musyawarah. Meskipun Dinasti Umayyah terkenal otoriter, musyawarah masih digunakan untuk membuat keputusan penting, seperti yang dilakukan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan para penasihatnya. (Nurrahmah) Mereka melakukan konsultasi dan musyawarah untuk mempertimbangkan pendapat dan saran dari para ahli dan pemimpin regional. Muawiyah sering musyawarah dengan gubernur dan tokoh masyarakat untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan Negara. (A'YUN & A'YUN, 2015)

Ketiga, nilai demokrasi: Demokrasi adalah sistem yang menghormati hak asasi manusia, mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan mendorong kebebasan berpendapat. Selain itu, prinsip demokrasi tercermin dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Tidak ada pengganti langsung yang ditunjuk setelahnya. Hal ini memberi masyarakat Muslim kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan pemimpin. (Putri, 2021) Sebagai contoh, para tokoh dan pemimpin masyarakat melakukan musyawarah demokratis untuk memilih dan memilih khalifah pertama Abu Bakar. Hal yang sama terjadi ketika Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah. Dalam sistem pemerintahan, prinsip-prinsip demokrasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan penting. Pemilihan khalifah dan pengangkatan pemimpin dilakukan secara demokratis melalui musyawarah. (Karim, 2009)

Keempat, nilai keadilan: Keadilan adalah nilai yang mengajarkan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang. Nilai ini menjamin bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan akan diperlakukan dengan selayaknya tanpa diskriminasi. (Almubarak, 2018) Keadilan adalah prinsip utama Islam dan diterapkan dalam banyak peristiwa sejarah, seperti Fathul Mekah. Penaklukan Mekah, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, adalah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam. Mereka berhasil merebut kembali kota Mekah setelah sebelumnya diusir dari sana. Dalam situasi ini, Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap yang sangat adil terhadap penduduk Mekah, meskipun mereka telah melukai dan menganiaya umat Muslim sebelumnya. Nabi Muhammad saw. memaafkan mereka dan memberikan amnesti kepada mereka tanpa membedakan siapa yang kuat dan siapa yang lemah, siapa yang tinggi dan siapa yang rendah. (Karim, 2009)

Selain peristiwa Fathul Mekah, Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dua dari Khulafaurrasyidin yang memberi contoh pendidikan moderasi, menunjukkan kepedulian mereka terhadap keadilan. Kedua tokoh ini sangat terkenal karena menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan mereka. Sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., Abu Bakar dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil karena ia menunjukkan keadilan dalam memutuskan perkara dan memastikan bahwa setiap orang menerima haknya secara adil. Selama masa

kepemimpinannya, Abu Bakar mengutamakan kepentingan umat Muslim secara keseluruhan dan memastikan bahwa keadilan diberikan kepada setiap orang tanpa memandang siapa pun. Umar bin Khattab, khalifah kedua, terkenal karena cara dia memerintah dengan adil. Ia memiliki kebijakan yang adil dan tidak memihak yang menjamin bahwa setiap orang diperlakukan dengan selayaknya. Sistem ini juga digunakan oleh Umar bin Khattab.

Selain Abu Bakar dan Umar bin Khattab, keadilan sangat penting bagi Dinasti Umayyah yang menguasai Damaskus. Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama Dinasti Umayyah, adalah tokoh yang menunjukkan prinsip keadilan. Selama pemerintahannya, Muawiyah bin Abi Sufyan dikenal sebagai seorang pemimpin yang berusaha menjaga keadilan. Ia mempromosikan hukum yang adil dan memberikan perlindungan dan keamanan kepada seluruh penduduk di wilayah kekhalifahan Umayyah. Selain itu, Muawiyah mengutamakan kepentingan umat dan berusaha untuk mewujudkan stabilitas sosial dan keadilan ekonomi. (Amin, 2015) Pemahaman tentang nilai keadilan yang ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad saw., Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Muawiyah bin Abi Sufyan dapat membantu membentuk sikap dan perilaku siswa yang adil, empati, dan peduli terhadap kebutuhan dan hak-hak mereka dalam pendidikan moderasi.

Kelima, nilai keseimbangan: Nilai ini mengajarkan betapa pentingnya untuk menjaga semua hal dalam proporsi dan harmoni. Ketika Nabi Muhammad saw. mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, dia menunjukkan nilai keseimbangan. Agama (akhirat) adalah hal yang paling penting baginya, tetapi dia juga memperhatikan kebutuhan material dan sosial umatnya. (Fahri & Zainuri, 2019) Beliau mendorong umat Islam untuk bekerja, berusaha, dan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara yang halal dan menguntungkan. Nabi Muhammad saw. menunjukkan dalam hal ini betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritualitas. Keseimbangan dijaga pada masa Khulafaur Rasyidin. Dengan menggunakan prinsip keadilan dan keseimbangan, para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memimpin rakyat mereka. Mereka mengimbangi kepentingan pribadi dengan kepentingan umum. (Marziah, 2020)

Nilai keseimbangan tetap relevan saat Dinasti Umayyah menguasai Spanyol. Meskipun ada perbedaan dalam cara pemerintahan dan pengelolaan kekuasaan, penguasa Umayyah berusaha untuk menjaga pemerintahan mereka proporsional dan harmonis. (Afdhal et al., 2004) Mereka membangun infrastruktur, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memberikan kebebasan beragama kepada non-Muslim di wilayah kekuasaan mereka. Beberapa penguasa Umayyah menunjukkan kebijakan toleransi dan mengimbangi kepentingan mereka sebagai penguasa dengan kepentingan rakyat yang mereka pimpin. Pendidikan moderasi mengajarkan siswa untuk mencari keseimbangan antara dunia dan akhirat, menghargai kebebasan seseorang sambil memahami tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, dan menjaga proporsi antara hak setiap orang dan kepentingan bersama. Dengan memahami nilai keseimbangan, siswa akan menjadi orang yang bijaksana, mampu menjalani kehidupan dengan baik, dan memiliki sikap yang baik terhadap orang lain.

Keenam, nilai kebersamaan: Kebersamaan adalah nilai yang mendorong orang untuk bekerja sama, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. (Amri, 2021) Siswa dididik tentang pentingnya bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dalam pendidikan moderasi. Kebersamaan sangat dihargai selama Dinasti Umayyah di Damaskus dan Andalusia. Kedua dinasti ini mencapai kemajuan besar dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan karena semangat kerja sama yang kuat. Mereka bekerja sama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun institusi pendidikan. Mereka membantu berbagi informasi, mendukung kemajuan penelitian, dan

menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama dan diskusi di antara akademisi, ilmuwan, dan intelektual. Dengan kebersamaan ini, pemikiran dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, dan berbagai bidang seperti sastra, matematika, astronomi, dan kedokteran juga berkembang. (Supriyadi, 2008)

Dalam konteks nilai kebersamaan, kontribusi para ilmuwan muslim yang mendukung nilai inovasi adalah penting. Para ilmuwan muslim pada saat itu mendorong orang untuk bekerja sama untuk membuat ide-ide baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam penelitian dan riset. Menurut Amin (2015), mereka dapat mencapai kemajuan yang lebih besar dengan memiliki nilai kebersamaan yang kuat. Dengan memiliki nilai ini, mereka dapat saling menginspirasi, memberikan saran, dan memperbaiki hasil penelitian mereka. (Amin, 2015) Para ilmuwan muslim pada masa itu membuat banyak penemuan penting dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, arsitektur, dan teknologi karena semangat inovasi mereka. Misalnya, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Zahrawi, dan banyak lainnya membuat penemuan dan kemajuan besar dalam matematika, sistem angka desimal, kedokteran, dan teknologi. (Masood, 2013)

Siswa dididik tentang sejarah kebudayaan Islam dan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan moderasi. Mereka belajar cara bekerja sama dalam proyek kelompok, saling membantu, dan berbagi informasi dan sumber daya untuk meningkatkan hasil. Melalui kerja sama ini, siswa memahami bahwa kebersamaan bermanfaat bagi semua orang dan membantu kemajuan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Siswa akan belajar bahwa kerja sama dan inovasi dapat menghasilkan solusi baru dan pemecahan masalah yang lebih baik jika mereka memahami pentingnya kerja sama dan inovasi. Mereka akan didorong untuk menjadi kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan bekerja sama dalam proyek inovatif dengan sesama siswa.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi

Siswa menjadi orang yang memiliki sikap dan perilaku moderat melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi yang ditemukan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal seperti toleransi, keadilan, musyawarah, keseimbangan, kebersamaan, dan inovasi. Mereka juga membantu membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. (Dwiyanti, 2022) Buku ini memberikan ulasan menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi dalam konteks sejarah kebudayaan Islam. Setiap bab membahas nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, musyawarah, keseimbangan, dan merujuk pada contoh dari masa lalu. Buku ini menjelaskan secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut diterapkan dan tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad saw, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan peradaban Islam lainnya.

Buku ini juga menekankan penggunaan moderasi dalam kehidupan nyata siswa. Ada diskusi, refleksi, dan aktivitas yang dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk berpikir tentang cara mereka dapat menerapkan nilai moderasi dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, buku ini memberikan contoh nyata tentang cara siswa dapat menerapkan moderasi dalam berinteraksi dengan sesama, menghadapi perbedaan, dan menjaga keseimbangan antara akademik, sosial, dan spiritual. (Mukni'ah, 2022)

Dalam sejarah peradaban Islam, nilai moderasi telah diinternalisasi. *Toleransi dan menghargai perbedaan*: Siswa dapat belajar tentang toleransi dan menghargai perbedaan dalam agama, budaya, dan perspektif masyarakat dengan mempelajari sejarah peradaban Islam. Mereka

memiliki pemahaman tentang bagaimana masyarakat Islam di masa lalu dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana orang Islam hidup berdampingan dengan orang lain dan saling menghormati. Terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dengan menunjukkan toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. (Al-Anshori et al., 2022)

Keadilan dan kesetaraan: Pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat adalah bagian dari hikmah memahami sejarah kebudayaan Islam. Pemimpin seperti Khulafaurrasyidin, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Dinasti Umayyah berusaha menerapkan keadilan dalam sistem pemerintahan mereka, yang dapat dipelajari oleh siswa. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, siswa dapat mempertahankan keadilan dalam hubungan sosial, memperlakukan setiap orang dengan adil tanpa diskriminasi, dan membantu membangun masyarakat yang adil dan setara. (Kurniawan, 2019)

Musyawah dan partisipasi: Hikmah dari sejarah kebudayaan Islam tentang musyawarah dan partisipasi menunjukkan pelaksanaan nilai-nilai moderasi. Siswa dapat memahami pentingnya musyawarah dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh masyarakat. Dengan aktif berpartisipasi dalam diskusi, memberikan pendapat mereka, dan dengan terbuka menerima pendapat orang lain, mereka dapat memahami prinsip musyawarah. Oleh karena itu, siswa dapat mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, belajar menghargai perbedaan pendapat, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan demokratis dalam berbagai aspek kehidupan. (Pratama, 2023)

Keseimbangan: Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat sangat penting. Siswa dapat belajar tentang bagaimana orang Islam di masa lalu dapat menyeimbangkan ibadah dan aktivitas duniawi yang bermanfaat. Siswa yang beribadah secara teratur dan berusaha untuk maju di bidang akademik, profesional, dan sosial dapat melihat penerapan nilai ini. Mereka tidak hanya belajar untuk menghargai nilai-nilai agama, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat dengan membantu menerapkan moderasi agama. (Wardani, 2020)

Kebersamaan: Pada masa lalu, masyarakat Muslim memiliki semangat kebersamaan yang kuat, yang menghasilkan sejarah yang luar biasa. Ketika siswa menjalin hubungan baik dengan sesama, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat secara kolektif, mereka menunjukkan bahwa mereka menerapkan nilai kebersamaan dan kolaborasi. Siswa dapat mengembangkan sikap saling membantu, gotong royong, dan menghargai peran setiap orang dalam moderasi beragama. (Ni'mah, 2020; Pratama, 2023)

Kedamaian dan keharmonisan: Nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan juga diajarkan dalam sejarah Islam. Dengan mengambil pelajaran ini, siswa dapat mengembangkan sikap damai, mempertahankan kerukunan antarumat beragama, dan bertindak sebagai pembawa perdamaian di lingkungan mereka. Siswa membantu membangun hubungan yang baik dengan semua orang, membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan mendorong percakapan antarbudaya dan antaragama. Ini adalah bukti penerapan nilai ini. (Ni'mah, 2020).

Siswa Madrasah Aliyah Kelas X dapat menggunakan buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam ini untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui pelajaran dan sejarah Islam. Buku ini telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi, tetapi diperlukan upaya tambahan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan siswa. Dengan penguatan yang tepat, buku ini memiliki potensi besar untuk membangun pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan siswa dan membantu membentuk sikap moderat dan

seimbang di kalangan generasi muda.

Kendala dan Solusi Penerapan Pendidikan Moderasi dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam

Beberapa masalah yang mungkin terjadi saat menerapkan pendidikan moderasi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: Pertama, informasi mungkin tidak tepat atau tidak seimbang disampaikan. Ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah atau keliru tentang konsep moderasi. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan terbatas. Buku ajar biasanya bergantung pada pendekatan pembelajaran konvensional, yang mungkin kurang interaktif atau tidak memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat menyebabkan internalisasi nilai moderasi menjadi kurang efektif.

Ketiga, tidak ada upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Buku pelajaran mungkin lebih berkonsentrasi pada memberikan pengetahuan teoretis tentang nilai-nilai moderasi daripada memberikan perhatian yang cukup pada cara nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, mengatasi konteks sejarah yang kompleks. Sejarah kebudayaan Islam terdiri dari banyak peristiwa dan tokoh, dan setiap peristiwa memiliki konteks dan interpretasi yang berbeda. Ini dapat menyulitkan siswa untuk memahami dan mengaitkan nilai moderasi dengan konteks sejarah tertentu. Kelima, kurangnya dukungan dan pemahaman dari sekolah dan orang tua: Moderasi dalam pendidikan membutuhkan dukungan dari sekolah dan orang tua. Namun, orang tua mungkin tidak memahami atau tidak memahami pentingnya moderasi dalam pendidikan.

Penyusunan buku ajar yang proporsional dan akurat dapat membantu mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan moderasi ini. Untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai moderasi dalam sejarah kebudayaan Islam, buku ajar yang dirancang dengan hati-hati harus dibuat. Buku ajar ini harus memastikan bahwa kontennya akurat dan seimbang. Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. Untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi, guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam dan interaktif. Siswa dapat terlibat secara aktif dalam studi kasus, simulasi, proyek kelompok, atau diskusi. (Rahman)

Untuk membantu siswa mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan pengalaman pribadi mereka, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X dapat dilengkapi dengan contoh konkret dan situasional yang relevan. Metode pembelajaran kontekstual digunakan. Guru harus menggunakan pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai moderasi dalam hubungannya dengan peristiwa dan tokoh sejarah tertentu untuk mengatasi kompleksitas konteks sejarah. Siswa akan lebih mudah mengaitkan nilai moderasi dengan peristiwa dalam kehidupan nyata jika mereka menerima penjelasan yang jelas dan pemahaman mendalam tentang konteks sejarah. (Qomar, 2021)

Sangat penting bagi madrasah dan orang tua untuk mendukung pendidikan moderasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya moderasi dalam pendidikan, kampanye informasi, diskusi terbuka, dan pertemuan dengan mereka dapat dilakukan. Mereka dapat membantu memperkuat pendidikan moderasi dengan lebih baik dengan pemahaman yang lebih baik. Siswa harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktik moderasi di luar kelas. Ini dapat mencakup partisipasi dalam proyek sosial, acara pengabdian masyarakat, atau berpartisipasi dalam diskusi moderasi. Hal ini akan mengajarkan siswa bagaimana menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. (Husna, 2022) Untuk menilai pemahaman siswa tentang nilai moderasi dan kemampuan mereka untuk menerapkannya, evaluasi harus mencakup

elemen pengukuran yang menunjukkan pemahaman mereka. Selain tes tertulis, metode evaluasi seperti penugasan proyek, presentasi, atau diskusi kelompok dapat digunakan.

KESIMPULAN

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas X untuk kurikulum merdeka Madrasah Aliyah mengandung banyak prinsip moderasi yang penting untuk diingat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moderasi berfokus pada hal-hal seperti toleransi antarumat beragama, keadilan dalam perlakuan, musyawarah dalam pengambilan keputusan, demokrasi sebagai sistem partisipatif, dan keseimbangan. Siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai moderasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan pembelajaran yang variatif.

Dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan moderasi didasarkan pada pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai moderasi yang terkait dengan peristiwa dan tokoh sejarah. Siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi melalui narasi, analisis sumber, dan diskusi kelompok. Namun, pendidikan moderasi dapat menghadapi tantangan karena konteks sejarah yang kompleks, keterbatasan waktu pembelajaran, dan pemahaman yang beragam dari siswa. Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat digunakan secara efektif untuk memperkuat pendidikan moderasi. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan pemahaman guru, menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, melibatkan orang tua dan pihak sekolah, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan moderasi, dan mengembangkan evaluasi yang komprehensif.

REFERENSI

- A'YUN, Q., & A'YUN, Q. (2015). *Peranan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam perkembangan peradaban Islam*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. In: Suka Press.
- Afdhal, Z., Fadilah, N., Nahuda, N. R. W., AnisaMakruf, S., Solong, N. P., Nurjaman, A., . . . Asroni, A. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Al-Anshori, H. A., Suharto, B., & Ilyasin, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 22-33.
- Almubarak, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 115-143.
- Amin, S., Munir. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*: Jakarta, Amzah.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- DARMADI, D. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*: An1mage.
- Dwiyanti, N. (2022). *Analisis buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Kurikulum 2013 madrasah aliyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). Dakwah digital berbasis moderasi beragama. In: Yayasan Lidzikri.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.

- Fathurrohman, M., Mahendra, V. B., Abbas, N., & Fatimah, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan Aktivistis Masjid di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3).
- Haekal, M. H. (2008). *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*: Jakarta, Litera Antar Nusa.
- Husna, H. Z. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi. *Al-Mutsala*, 4(1), 41-53.
- Karim, A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*: Yogyakarta, PUSTAKA BOOK PUBLISHER.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Kurniawan, T. (2019). *Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku buku ajar sejarah kebudayaan Islam (telaah atas buku pelajaran SKI kelas X Madrasah Aliyah)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Marziah, N. A. (2020). *Model Negara Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Khulafaur Rasyidin*. UIN AR-RANIRY,
- Masood, E. (2013). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim*: Gramedia Pustaka Utama.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195-211.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203.
- Mukni'ah, M. a. (2022). Desain Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. In: UIN KHAS Press.
- Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional*, 3, 1-20.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Nurrahmah, U. Daulah Ummayah masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abi Sufyan (661-680 M).
- Pratama, M. A. Q. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah peradaban islam. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1 Januari), 100-109.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*: IRCiSoD.
- Rahman, F. *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan* (Vol. 1): Jejak Pustaka.
- Sirajuddin, S. (2020). Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. In: Penerbit. Zigie Utama.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355-368.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*: Bandung, Pustaka Setia.
- Wahid, N. A. (2023). Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas X Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan. In S. Af Idah (Ed.), *Sejarah Kebudayaan*

Islam untuk Kelas X Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan.
Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Wahyuni, W. (2021). *Analisis materi pendidikan moderasi beragama pada materi pembelajaran sejarah kebudayaan islam madrasah aliyah kelas xii semester ii.* IAIN Palangka Raya,

Wardani, W. (2020). *Moderasi Beragama.*

Zafi, A. A. (2020). Penerapan nilai-nilai moderasi al-qur'an dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 23-46.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan:* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.